

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan tinggi rendahnya sumber daya manusia dalam suatu negara. Hamdani (2011: 21) menyatakan pendidikan adalah sebuah sistem yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Semakin baik penyelenggaraan proses pendidikan maka semakin tinggi kualitas sumber daya yang dihasilkan.

Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi diberbagai negara di dunia. Untuk mempelajari matematika tidak cukup hanya menghafal rumus – rumusnya saja tetapi juga harus bisa memahami setiap konsep yang ada. Matematika merupakan mata pelajaran yang melatih seseorang berpikir kreatif, kritis, sistematis, analitis dan logis. Meskipun telah dijelaskan bahwa matematika dapat membekali siswa untuk berpikir kritis, kenyataannya sebagian besar siswa menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit untuk dipahami dan

dipelajari. Hal ini dikarenakan kurang aktifnya dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih dominan daripada siswa

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu untuk mempersiapkan siswa supaya dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Menurut An, Kulm dan Wu dalam Mulyana (2010: 3) menyimpulkan bahwa terdapat dua pandangan pembelajaran matematika yaitu *learning as knowing* dan *learning as understanding*. Pandangan *learning as knowing*, ini sejalan dengan paradigma pengajaran, sedangkan pandangan *learning as understanding* sejalan dengan paradigma pembelajaran. Pola pembelajaran pandangan *learning as knowing* mengakibatkan siswa mengetahui dan hafal konsep-konsep dan terampil menggunakan suatu prosedur tetapi satu sama lain terpisah-pisah (*disconnected and memorized knowledge*) disebut juga pemahaman tingkat permukaan (*surface level*).

Dalam kegiatan pembelajaran matematika biasanya siswa mengalami kesulitan ketika guru memberikan soal cerita. Soal cerita biasanya diwujudkan dalam kalimat yang di dalamnya tersembunyi permasalahan yang penyelesaiannya menggunakan keterampilan berhitung. Dengan demikian, dilihat dari bentuknya, soal cerita biasanya berbentuk tes uraian.

Masalah yang perlu diperhatikan yaitu masih banyaknya siswa dalam menyelesaikan soal matematika, khususnya pada soal cerita. Masih sering melakukan kesalahan diantaranya; *pertama*, kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika tersebut. *Kedua*, kesalahan siswa dalam membuat model matematika. *Ketiga*, kesalahan dalam memilih model penyelesaian dan keempat, kesalahan siswa dalam menyelesaikan perhitungan. Menurut Rahmad Basuki yang dikutip oleh Sahriah, dkk (2012) menjelaskan bahwa kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yaitu kesalahan konsep, kesalahan operasi dan kesalahan ceroboh, dengan kesalahan dominan adalah kesalahan konsep.

Taksonomi Solo merupakan salah satu taksonomi tujuan pembelajaran, yang membedakan dengan taksonomi lainnya adalah cara pandang terhadap tujuan pendidikan. Biggs & Collis (1982) mendesain taksonomi SOLO

(*Structure of Observed Learning Outcomes*) sebagai suatu alat evaluasi tentang kualitas respons siswa terhadap suatu tugas. Jadi, Taksonomi Solo adalah klasifikasi respon siswa mengenai struktur hasil belajar siswa. Menurut Biggs dan Collis bahwa level respon seorang siswa akan berbeda antara suatu konsep dengan konsep lainnya, dan perbedaan tersebut tidak akan melebihi tingkat perkembangan kognitif optimal murid seusianya. Menurut penelitian Biggs dan Collis menyatakan bahwa respon siswa terhadap tugas-tugas yang sejenis adalah bervariasi. Suatu saat seorang siswa menunjukkan tingkat lebih rendah, tetapi disaat lain menunjukkan tingkat yang lebih tinggi. Hal ini merupakan sifat alami dalam perkembangan intelektual siswa. Berdasarkan Taksonomi SOLO (*structure of Observed Learning Outcomes*) terdapat lima tingkat (level) berfikir. Tingkatan tersebut yaitu prastruktural (level 1), unistruktural (level 2), multistruktural (level 3), relasional (level 4), *extended abstract* (level 5).

Menurut Putri & Manoy yang dikutip oleh I R Agustina, Mulyono, M Askin (2016) taksonomi SOLO digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam merespon suatu masalah yang diklasifikasikan menjadi lima level yang berbeda yang bersifat hirarkis yaitu prastruktural, unistruktural, multistruktural, relasional dan *extended abstract*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan menganalisis kesalahan menyelesaikan soal cerita Himpunan ditinjau dari Taksonomi SOLO siswa kelas VII di MTs Negeri 2 SURAKARTA. Hal ini bertujuan agar kesalahan – kesalahan yang dilakukan oleh siswa dan faktor – faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut dapat diketahui, sehingga dapat melakukan penanganan terhadap kesalahan – kesalahan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan ditinjau dari Taksonomi SOLO pada siswa kelas VII MTs Negeri 2 Surakarta semester genap Tahun 2018/2019?
2. Apa saja penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan variabel ditinjau dari Taksonomi SOLO pada siswa kelas VII MTs Negeri 2 Surakarta semester genap Tahun 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan tipe – tipe kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan ditinjau dari Taksonomi SOLO.
2. Untuk menganalisis dan mendiskripsikan faktor – faktor penyebab kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan ditinjau dari Taksonomi SOLO.

D. Manfaat Penelitian

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada guru, dan pembaca lainnya untuk mengetahui kesalahan – kesalahan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan ilmu tentang pengetahuan analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita himpunan.

2. Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk siswa, guru dan sekolah

a. Bagi Siswa

Membantu siswa menambah wawasan dan mengetahui letak kesalahan dalam mengerjakan soal cerita himpunan.

b. Bagi Guru

diharapkan dari kegiatan penelitian ini dapat memudahkan guru dalam mengetahui kesalahan siswa dan dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan dan memperbaiki proses pembelajaran serta menjadi bahan pertimbangan dalam perbaikan strategi pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran untuk memperbaiki layanan pembinaan dan peningkatan kualitas bagi guru.